

# DIFABEL NEWS

BERGERAK MAJU BERSAMA MENUJU PERUBAHAN

Mengembangkan Potensi Difabel



ma  
na  
cash



## DIFABEL NEW'S

Diterbitkan oleh SAPDA ( Sentra Advokasi Perempuan,Difabel dan Anak )

Pimpinan Umum. Nurul Saadah Andiani,SH. Pimpinan Redaksi Totok Rawi Djati. Dewan Redaksi. Tari, Miko, Tri Lestari, Iik. Sekertaris Redaksi. Iik . Redaktur Pelaksana. Totok Rawi Djati, Tri Lestari, Made, Juju Juliati. Litbang Made, Tri Lestari. Layout Totok . Produksi/ Sirkulasi. Tri Lestari, Iik, Made, Tari, Juju Juliati. Alamat Redaksi Komplek BNI No. 25 Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta Telp 0274 384066  
Web : [www.sapdajogja.org](http://www.sapdajogja.org)

## Mengembangkan Potensi Difabel

Berbagai persoalan yang di alami oleh difabel di mata masyarakat misalnya penolakan dan ketidaksetujuan penyamarataan kehidupan ditingkat masyarakat kian bertambah. Sering dijumpai sejumlah perusahaan yang menolak menerima difabel sebagai karyawan mereka. Sampai dengan saat ini baru beberapa perusahaan yang secara optimal berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka. Sebagian besar masyarakat menganggap difabel termasuk kelompok yang mempunyai keterbatasan potensi untuk dikembangkan. Sehingga Mereka tidak dioptimalkan sesuai potensi yang mereka miliki

Melihat persoalan di atas maka hal utama yang harus dilakukan untuk memaksimalkan potensi difabel adalah : Pertama : Menyemangati diri mereka bahwa mereka bisa seperti manusia lainnya. Kemauan dan Usaha yang dapat menentukan kehidupan mereka sendiri. Kedua, Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan tidak diskriminatif bagi difabel. Ketiga memberikan pemahaman terhadap orangtua terhadap potensi anak, hal ini terlihat bahwa Selama ini orangtua yang memiliki anak difabel seringkali memilih untuk tidak menyekolahkan mereka. Karena mereka menganggap bahwa difabel tidak mempunyai potensi atau menyusahkan keluarga.

Pendidikan bagi difabel seharusnya bersifat inklusif yang tidak hanya terbatas pada pendidikan dasar,seharusnya sampai pada tahap perguruan tinggi. Sehingga difabel akan memiliki kemampuan atau potensi yang dibutuhkan oleh pihak **perusahaan atau negara. "Raihlah cita-citamu setinggi langit "** tampaknya harus di imbangi dengan UU tentang pendidikan tinggi bagi difabel dengan menetapkan sejumlah kebijakan bagi seluruh universitas di Indonesia agar tidak menolak difabel berkuliah. Termasuk memberikan sejumlah beasiswa bagi difabel yang berprestasi.

Setelah potensi dasar mereka diasah melalui pendidikan, maka selanjutnya harus dikembangkan dengan pelatihan skil yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi yang dimiliki difabel. Serta melakukan kerjasama dengan sejumlah perusahaan baik swasta maupun pemerintah agar mau menerima difabel.

### MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL

Difabel mengalami berbagai hambatan karena kondisinya, mereka sesungguhnya juga mempunyai potensi untuk berkembang. Mereka juga memiliki minat, bakat, serta kemampuan-kemampuan lainnya yang dapat dikembangkan sehingga para difabel dapat hidup mandiri tidak tergantung pada orang lain.

Dalam mengembangkan potensi difabel yang harus dibangun lebih dahulu adalah kepercayaan diri. Hal ini dimulai dari : 1) Memulihkan kembali rasa percaya diri, harga diri, kecintaan kerja, dan kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga serta masyarakat lingkungan sosialnya, 2) Memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Ciri difabel yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu : 1 Adanya keyakinan yang kuat akan kemampuan diri, 2) Tidak terpengaruh orang lain, 3) Gembira, 4) Optimistis, 5) Cukup toleran, 6) Bertanggung jawab, 7) Berpikir positif, 8) Kemandirian, 9) Melakukan tindakan untuk mencapai tujuan.

***'Kata Kunci untuk mengembangkan potensi adalah Kepercayaan diri'***

Menurut Michael Andrea ( 2911 : 58 ) dalam bukunya yang berjudul " **Kekuatan Super dahsyat berpikir Positif** " mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan Kepercayaan diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana kita dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dari pengertian yang dikemukakan Michael Andrea diatas bahwa kepercayaan diri unsur-unsurnya adalah sebagai berikut : 1) Kondisi mental atau psikologis seseorang, 2) Melakukan evaluasi terhadap keseluruhan diri, 3) Adanya keyakinan yang kuat akan kemampuan diri, 4) Melakukan tindakan dalam mencapai tujuan hidup. Semoga kawan-kawan Difabel tidak selalu meratapi keterpurukannya dan mampu bangkit kembali demi meraih cita-cita yang diinginkan. ( Redaksi & berbagai sumber )



## Sepeda Motor Untuk Difabel

Kemajuan teknologi dipadukan kreativitas membuat para difabel bisa menikmati angin semilir sambil mengendarai sepeda motor. Kini, semakin banyak bengkel modifikasi sepeda motor roda tiga untuk mengakomodasi kebutuhan angkutan yang lebih ramah bagi difabel. Keluarnya Surat Izin Mengemudi (SIM) D khusus untuk para difabel sehingga mereka bisa mengendarai sepeda motor di jalanan membuka peluang usaha memodifikasi sepeda motor roda dua menjadi roda tiga. Seiring sosialisasi dibolehkannya para difabel mengendarai kendaraan, usaha ini melaju. Salah satu pemain modifikasi sepeda motor ini adalah Bambang Pusantara yang lahir pada 4 Desember 1969 di Magelang. Ia membuka bengkel Motor Modifikasi Difabel di Jln. Fx. Suhadi Gang Kresna No.19 Muntilan No HP :085 226 600 716.

Sebelum memiliki bisnis memodifikasi sepeda motor, Bambang juga seorang difabel, Bambang mengalami kecelakaan pada saat naik motor, kecelakaan yang terjadi pada tahun 1987, merubah kehidupan Bambang yang dulu bisa beraktifitas kemana saja dengan mudah, sekarang harus memakai kursi roda jika akan pergi atau melakukan aktifitas sehari-hari, Bambang sempat drop, frustasi, namun atas dorongan dan dukungan dari teman-teman difabel dan keluarga, keterpurukannya perlahan bangkit kembali. Bambang juga pengguna sepeda motor roda tiga. Ia memodifikasi sepeda motornya di bengkel modifikasi biasa. Namun, bengkel tempatnya selalu mengulur-ulur waktu atau meundua-nunda untuk memodifikasi motornya dengan berbagai macam alasan dikatakannya bahwa bengkel tidak mempunyai mesin las, bahkan memandang sebelah mata atau meremehkan Bambang. Berdasarkan pengalaman maka Bambang berusaha menunjukkan bahwa bengkel miliknya juga mampu untuk membikin modifikasi motor khusus difabel. Ternyata usahanya berkembang pesat sampai sekarang, usaha ini dirintisnya pada tahun 2003. Saat ditanya oleh team Difabel **New's** kenapa punya pikiran untuk memodifikasi motor roda tiga miliknya “ karena saya ingin kembali beraktifitas seperti dulu lagi, dan dulu pernah berpergian naik kendaraan umum, ternyata tidak membuat saya nyaman di karenakan tidak akses bahkan diskriminasi selalu saya terima “ terang Bambang.

Dengan kemampuan memodifikasi motor roda dua menjadi roda tiga, modifikasi ini memudahkan difabel kursi roda, sehingga penggunaanya bisa naik dan turun dari motor tanpa harus turun dari kursi roda. Dalam menjalankan usaha ini Bambang membanderol jasa modifikasi motor roda dua menjadi roda tiga dengan biaya sekitar Rp 2 - 3 juta dan waktu pengerjaan sepekan sampai dengan 2 pekan. Biaya di atas belum termasuk aksesoris tambahan. Bentuk modifikasi yang sesuai harga di atas adalah bentuk modifikasi gerobak samping dan roda 3 untuk modifikasi motor khusus contohnya memindahkan stang motor di atas gerobak samping (pengguna kursi roda dapat mengendarai motor di atas kursi rodanya sendiri) bisa menghabiskan dana Rp 3 - 5 Juta.

Agar pengguna jasa motor modifikasinya tidak kesulitan merawat tunggangan mereka, Bambang juga memberikan pengetahuan cara merawat dan memperbaiki. Bila perlu perbaikan, pelanggan pun bisa mengirim motor roda tiga itu ke bengkel atau Bambang akan mendatangi pelanggannya. Pelanggan pun bisa memperbaikinya di bengkel terdekat. **“Dengan petunjuk dari pengguna, semua bengkel dapat memperbaiki hasil modifikasi saya,” ujar Bambang.** Sekarang Bambang sedang menimbang-nimbang cara mengembangkan usaha modifikasinya ini karena banyak permintaan agar dia membuka cabang di kota-kota lain. **“Mungkin saya akan coba membuka cabang modifikasi motor usaha saya ini, jika mempunyai modal . Sangat berarti sekali sepeda motor ini karena menjadi sarana transportasi penting bagi difabel “ ujar Bambang.**

Hingga kini, ia sukses mencetak sepeda motor modifikasi yang tak terhitung jumlahnya. Bambang mengatakan, ia berkarya berdasarkan imajinasi dan kreativitas. **“Ini soal seni memodifikasi, jadi tidak semua orang memahami modifikasi,” kata Bambang. Selama ini, ia berpatokan pada unsur fungsi, keamanan, kenyamanan dan kemudahan bagi pengguna motor modifikasi.** Keempat faktor itu yang menjadi pegangan utama saat memodifikasi sepeda motor roda tiga untuk difabel. Bambang kerap menggunakan pelat besi sebagai bahan bakunya. Pelat besi kemudian dibentuk se-aerodinamis mungkin mengikuti kontur tulang sepeda motor bawaan pabrik. Per bulan, ia bisa melayani tiga permintaan modifikasi sepeda motor roda tiga untuk difabel. **“Paling banyak adalah permintaan modifikasi motor matik,” ujarnya.** Hal ini dikarenakan motor matik lebih mudah digunakan. Hasil karya modifikasi Bambang sudah sampai ke berbagai daerah. Bambang memang sudah cukup dikenal di dunia modifikasi sepeda motor. Karya-karyanya pernah menjadi JUARA FAVORIT II DISPLAY KENDARAAN AKSESIBLE HIPENCA 2007. Selama menerapkan konsep, Bambang mendapat ide mengubah konsep dasar sepeda motor berdasarkan pengalaman dan mengonsep sendiri melalui se-carik kertas dan pensil. Bagi Bambang, peraturan yang mengakomodir para difabel untuk bisa menggunakan sepeda motor sangat manusiawi. Apalagi, angkutan umum dan masyarakat secara umum belum mampu memberikan pelayanan khusus bagi difabel. ( Redaksi )



## Potensi Difabel Menurut Pandangan Kepala Dinsos Bantul

Sebagai seorang muslim beliau menerapkan konsep agama dalam pekerjaan ataupun kehidupan sehari-harinya. Ada ungkapan di Al-Quran yang berbunyi “ Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang kecuali mereka merubah nasibnya sendiri “. Demikian juga difabel akan merubah bila dia sendiri mau berusaha. Dinas sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah hanya memotivasi dan memfasilitasi, itupun ada keterbatasannya. Untuk memecahkan persoalan yang di alami oleh difabel tidak bisa bergantung pada dinas sosial harus ada perubahan inovatif dari perilaku mereka sendiri Misalnya untuk bantuan dana pemberdayaan difabel tentunya sesuai dengan APBD yang dianggarkan. Di dalam pemberdayaan yang di lakukan oleh dinas sosial Difabel dimasukan menjadi bagian PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Untuk mempermudah kegiatan mereka (difabel) diarahkan untuk membentuk perkumpulan / organisasi yang nantinya bisa untuk tempat menyelesaikan dan memecahkan bersama masalah-masalah yang ada pada mereka. Organisasi lokal yang sudah terbentuk antara lain : PPCI, DPO, Aliansi dan Pertuni, dari organisasi yang sudah terbentuk diharapkan tercapai tujuan RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat). Semenjak tahun 2007 – 2011 pemerintah sudah memfasilitasi dana pada organisasi difabel :

- 1.PPCI dengan dana operasional kegiatan kesekretariatan.
- 2.Pertuni dengan Bantuan Sosial Kemasyarakatan.
- 3.DPO untuk usaha produktif dengan bantuan Modal usaha Rp. 750.000 – 2 juta guna memotivasi pertumbuhan usaha, sedang untuk usaha yang sudah jalan ada modal untuk kebutuhan pengembangan usaha.

Untuk memfasilitasi kebutuhan difabel Dinas Sosial bukan bergerak sendiri tapi juga bekerjasama dengan pihak swasta yang konsen pada difabel dan dinas terkait lainnya yang programnya juga bisa diakses difabel. Pihak lain tersebut antara lain Karinakas, Ciqal, UCP, Yakkum, Dinas kesehatan, Disnakertrans, Dinas pendidikan. Seperti yang sekarang sedang berlangsung dengan Dinas Pemuda dan olah raga untuk PORCADA, dengan Dinas Kebudayaan kegiatan gelar lukis Penca di Rumah budaya Tembi. Dalam menjalankan kegiatan memfasilitasi kebutuhan difabel tahun 2012 ini ada kendala yang sangat mengganggu dengan keluarnya peraturan Mendagri no 32 tahun 2011 untuk memastikan bantuan kepada masyarakat sesuai anggaran APBD 14 milyar untuk kemasyarakatan terlalu banyak aturan.

Misal untuk organisasi yang bisa dibantu harus berdiri lebih 3 tahun, ada akte notaris, punya AD/ART. Kendala lain untuk kegiatan swadaya masyarakat, penyelesaian masalah masyarakat yang dadakan juga tidak bisa, misal biaya rumah sakit permohonan baru cair 1 tahun kemudian, tunggakan biaya pendidikan untuk keluarga miskin. Dengan keluarnya Peraturan Mendagri tersebut sekarang yayasan muhamadiyah juga tidak boleh membantu lagi, misal RS, sekolah, pon-pes yang membantu mengurangi buta huruf. Sekarang kegiatan di Dinsos sepi tidak seramai dulu akibat Peraturan Mendagri yang ada. Bisa diibaratkan seperti mau membunuh tikus tapi gudangnya yang dibakar jadi banyak barang-barang ikut terbakar.

DINSOS Kab. Bantul punya harapan ada revisi untuk Praturan Mendagri, untuk bisa mempunyai misi kerakyatan, difabel bisa diberdayakan, PMKS ada penyelesaian masalah, PPCI, Pertuni ada bantuan sosial modal dan biaya operasional. Seperti selama ini kita melatih difabel untuk punya ketrampilan, selasai pelatihan kita carikan pengusaha titip untuk praktek atau magang, untuk biaya konsumsi dan modal kita subsidi. Untuk kesehatan di dinas kesehatan mengeluarkan 100.000 kartu jamkesda dan masih banyak kartu yang belum terpakai, jadi bila ada data difabel atau masyarakat miskin yang membutuhkan silahkan mendaftar dan mereka belum masuk Jamkesmas atau Jamkessos dan wajib ber KTP bantul. Untuk Jamkesda biaya yang ditanggung @ maks 10 juta.

Untuk membantu masyarakat miskin Dinsos sekarang ada Gerbu (gerakan seribu, tiap Jumat karyawan wajib mengumpulkan iuran Rp. 1.000), maksimal bantuan 1 juta. Bupati sendiri secara pribadi dari gaji dibantukan untuk masyarakat yang benar-benar miskin baik untuk kesehatan atau pendidikan maksimal 1 juta. ( Made Rabu, 06 Juni 2012 )



**DIFABEL NEWS Menerima Tulisan Atau Artikel Dari Kawan-kawan, Tulisan Bisa Dikirim Melalui Email: [totokrawidjati@gmail.com](mailto:totokrawidjati@gmail.com) Atau Bisa Langsung Di Alamatkan Ke Redaksi DIFABEL NEWS . Komplek BNI No.25 Jl Madubronto Patangpuluhan Wirobrajan Yogyakarta, Telp 0274 384066. Kritik dan Saran Sangat Berarti Bagi Perkembangan Dan Perubahan Kita Bersama**

## “PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DIFABEL”

Wawancara dengan Lembaga CIOAL

Setiap orang memiliki potensi dan talenta. “Tuhan tidak pernah gagal menciptakan makhluknya”. Meskipun mereka yang terlahir dalam kondisi difabel dengan kondisi yang berbeda, tetapi mereka dikaruniai potensi dan talenta yang sangat hebat apabila di optimalkan.

Lembaga CIOAL yang selama ini memang consent terhadap pengembangan potensi difabel dalam bidang pemberdayaan ekonomi, “ Tiap orang punya potensi yang berbeda sehingga apa yang dikembangkan tentu sesuai dengan kemampuan masing-masing individu tergantung dari pendidikan, pelatihan, bakat, minat dan kondisi yang dialami orang tersebut. Karena pada kenyataannya, dimana peserta yang telah masuk pelatihan tertentu tapi akhirnya pindah, karena selalu mengatakan bahwa tidak bisa.” Terang Suryatiningsih Budi Lestari, S.H. Sebelum mengadakan pelatihan kawan-kawan dari CIOAL terlebih dahulu mengadakan assesment sesuai kebutuhan mereka dan hasil assesment baru dilakukan trining. Jadi jika assesment tidak sesuai bakat, minat atau kelebihan akan ‘muspro’ (sia-sia). Program pemberdayaan ekonomi yang di lakukan oleh lembaga CIOAL dimulai dari melakukan assesmen kemudian ditraining dari dasar sampai terampil, sampai bisa melakukan sesuatu. Dari hasil training kemudian dimagangkan hingga bisa buka usaha atau bekerja pada orang lain.

Adapun kendala yang dihadapi sangat beragam. “ Kesulitan-kesulitan tergantung dari tiap sisi kedifabelannya, pernah atau belum ikut training, jika belum maka harus melakukan perkenalan alat lebih dulu sebelum sampai mengerti materi tersebut. Masalah sulit atau tidak ya memang harus sabar, apalagi dia tidak pernah keluar rumah apalagi yang biasa dilayani/difasilitasi maka pada saat mengikuti pelatihan mereka disuruh-suruh tidak akan mau. Mereka ingin selalu dilayani/difasilitasi diberi ini dan itu. Solusinya adalah Harus super sabar dan jangan putus asa menghadapi difabel, karena pendekatan bukan hanya dari komunikasi tapi juga psikologis terutama tuna rungu.”

Adanya training-training yang dilakukan oleh Lembaga Ciqal selama ini merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan isu-isu difabel. Hal ini sangat efektif, terbukti dengan para instruktur berempati pada peserta pelatihan karena mereka melihat sendiri hambatan-hambatan bahkan ada yang mempunyai inisiatif menarik difabel menjadi karyawannya.

Ditanya soal bagaimana untuk penjualan hasil karya difabel. Lebih lanjut Suryatiningsih mengatakan bahwa “ Banyak difabel yang mempunyai karya atau produk hasil olahan sendiri tidak kalah bagusnya dengan karya non difabel, maka diperlukan Kerjasama untuk memamerkan produk-produk dari kawan-kawan difabel. Ya..Sering ikut even-even apa saja, namun belum bisa secara mandiri membuka sendiri karena SDM belum mencukupi.” Imbuhnya.

Mengenai kebutuhan akan pengembangan potensi terhadap difabel tanggapan pemerintah atau pihak-pihak yang terkait menurut Suryatiningsih, Bagus karena mereka tidak punya data, dan kami penyedia data sehingga saling “sharing”. Dari hasil sharing ini diharapkan kedepannya akan dapat mengembangkan potensi difabel yang bersinergi antara lembaga difabel, pemerintah, dan pengusaha agar karya karya difabel dapat diterima di masyarakat. ( T/J )



## Kita Mampu Untuk Bersaing

Purnomo sosok yang mandiri, pekerja keras dan ulet dalam segala bidang. Dia mampu bekerja dari hal-hal terkecil sekalipun, dia tidak pernah malu atau minder, padahal Purnomo merupakan penyandang difabilitas. Menurut mas Pur “Halangan bukanlah suatu hambatan untuk maju, jika mau berusaha dengan kerja keras, pasti akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berguna untuk semua orang” ujarnya saat team redaksi Difabel New's mewawancarainya. Saat ini mas Pur membuka usaha menjahit yang dibantu istrinya mbak Heni dan mempekerjakan temen-temen sesama Difabel, mereka berdua mempekerjakan difabel sudah sejak awal membuka usaha, kisahnyapun seperti ini

Lulus dari Solo sekitar tahun 1999 dia langsung menikah dengan mbak Heni, kemudian membuka kursus menjahit yang diikuti oleh Difabel hampir 1 desa. Setelah mereka pandai, mereka kemudian menjadi pegawai di tempat mas Pur. Mas Pur sendiri sebagai pendistribusinya sedang mbak Heni sebagai pengelola jahitan. Saat ditanya alasannya mengapa mempekerjakan temen-temen difabel. Mas Pur menjawab “Alasan mempekerjakan difabel, bahwa permasalahan yang dihadapi difabel itu sama saja yaitu kurang atau bahkan tidak dipedulikan orang tua, saudara bahkan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, saya yakin bahwa difabel perlu perhatian khusus, jika bukan kita maka siapa lagi.” Keyakinan tersebut diwujudkan dengan mengadakan kursus menjahit hingga merekrut peserta kursus tersebut untuk menjadi pegawainya.

Mbak Heni sendiri mengatakan bahwa, perekrutan pegawai ini demi untuk menolong para difabel yang kedepannya nanti bisa benar-benar mandiri. Kemudian tanggapan mas Pur terhadap potensi difabel, mereka itu relatif. Yang mana jika menghadapi difabel memang harus sabar dan tidak harus melulu ditarget “harus seperti ini atau harus seperti itu”. Karena nantinya difabel yang berkemauan keras itu akan benar-benar berhasil, hanya tinggal menunggu waktunya saja.

Mengenai kendala apa yang sering dihadapi dalam mempekerjakan Difabel di tempat mas Pur, yang berkenaan dengan “potensi diri” ada beberapa hal diantaranya : 1. Kendala Transportasi : jika tidak ada motor, mereka terpaksa menginap di rumah mas Pur, 2. Kendala Penerimaan : penerimaan dari pihak keluarga difabel sendiri tidak sama. Dimana difabel tersebut ada yang sekolah dan ada yang tidak sehingga ada yang pintar dan ada yang sangat susah sekali diajari. Sehingga bagi yang susah diajari, maka mbak Heni dan mas Pur harus menyediakan mal-mal dengan ukuran tertentu untuk pola jahitan . Menurut mas Pur pekerja difabel ditempatnya, dapat dikatakan lebih bagus karena lebih teliti daripada non difabel yang orientasinya adalah gaji yang besar dan sering kali tidak mementingkan kualitas.

Harapan mas Pur ke depan antara lain :

1. Dari sisi pengusaha diharapkan agar mereka lebih sabar dalam menangani pekerja difabel karena difabel yang berpotensi dan memiliki kemauan yang keras, tidak kalah hasilnya dibanding non difabel karena mereka cenderung lebih teliti.
2. Dari sisi difabel sendiri diharapkan agar masing-masing difabel terus bersemangat dalam menggali potensi dirinya sesuai bakat dan minat masing-masing, semaksimal mungkin ditekuni tentu nantinya pasti berhasil.

Melihat apa yang telah dilakukan oleh mas Pur dan mbak Heni, semoga temen-temen Difabel yang masih belum bisa menerima keadaannya, bangkit dan mempunyai kemauan untuk berusaha dan berkarya....SEMANGAT ( Redaksi )



## “ Who am I dan Memahami Jati Diri “

Untuk transformasi pemahaman secara mendalam dan mendorong perluasan issue tentang Difabilitas, Gender dan Kespro kepada stakeholder ataupun komunitas di dalam dan diluar komunitas difabel, Lembaga SAPDA mengadakan sekolah untuk perempuan dan perempuan difabel yang materinya mengenai 3 issue yaitu tentang Difabilitas, Gender dan Kesehatan Reproduksi. Sekolah dilaksanakan mingguan yaitu tiap hari Sabtu dan dimulai pada bulan April sampai Juli 2012, peserta sekolah berasal dari Magelang, Klaten dan Yogyakarta. Selain materi ketiga issue tersebut masih ditambah materi memfasilitasi agar nantinya selesai sekolah peserta tidak canggung untuk berbagi dengan masyarakat luas, karena selesai materi peserta sekolah SAPDA juga ada praktek lapangan.

Materi hari pertama yang disampaikan adalah “ Who am I dan Memahami Jati Diri “, peserta diajak memahami diri sendiri dan bahwa manusia di atas bumi itu semua normal, sedangkan ada istilah difabel dan non difabel itu hanya dilihat dari fisiknya saja. Peserta diajak kearah kerangka berpikir yang benar karena merupakan dasar, kalau awal sudah terjebak kerangka berpikir yang salah maka selanjutnya akan berpikir salah Materi hari pertama yang disampaikan adalah “ Who am I dan Memahami Jati Diri “, peserta diajak memahami diri sendiri dan bahwa manusia di atas bumi itu semua normal, sedangkan ada istilah difabel dan non difabel itu hanya dilihat dari fisiknya saja. Peserta diajak kearah kerangka berpikir yang benar karena merupakan dasar, kalau awal sudah terjebak kerangka berpikir yang salah maka selanjutnya akan berpikir salah.

Untuk penyampaian materi ini digunakan metode diskusi dan curah pendapat / sharing, hasil dari diskusi tersebut bahwa syarat manusia normal apabila punya (1) Raga, (2) Roh / Jiwa, (3) Rasa dan (4) Otak. Hal ini mematahkan pemahaman difabel yang hanya bicara dari segi fisik. Konsep ini di butuhkan untuk mengatasi rasa malu ataupun minder dari difabel, karna seorang difabel harus lebih dulu merasa menjadi manusia tanpa ada embel - embel dan tambahan dibelakangnya.

Diharapkan setelah semua memahami diri sendiri akan merubah cara pandang yang negatif menjadi cara pandang yang positif. Dari perubahan cara pandang tersebut akan menyatukan pemikiran difabel dan non difabel sehingga menghilangkan tabir pembatas di antara mereka. Untuk menghilangkan diskriminasi di masyarakat difabel jangan membatasi diri tapi membuka diri dan memberi penjelasan kepada mereka apa yang dibutuhkan difabel.

Janganlah kondisi fisik jadi membebani hidup difabel, kita harus menerima diri secara positif. Sebenarnya penerimaan diri itu bukan hanya untuk difable tapi semua manusia yang hidup harus bisa menerima kekurangan atau kelebihan yang ada pada dirinya. Proses penerimaan diri adalah proses yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena jika proses penerimaan diri tersebut gagal maka akan mengalami keminderan, rendah diri, menolak bertemu dengan orang dan lain lain. Ingat pada kata kuncinya “ Kita semua sama sebagai manusia “ tidak perlu ditambah predikat dibelakangnya.



## Irma Suryati: Penyemangat Kaum Difabel dari Kebumen

Virus polio boleh saja melayukan kaki-kaki Irma Suryati (36) sejak kecil. Nyatanya, kekurangan itu tak dapat merenggut semangatnya untuk terus berkarya. Lewat kerajinan kain perca limbah garmen, Irma tak hanya membuktikan mampu menggapai asa dengan segala keterbatasan. Ia pun tiupkan napas penyemangat bagi kaum difabel sesamanya. Dibeulah rumah sederhana di impit sawah menguning, Irma turun dari sepeda motor roda tiga yang didesain khusus untuk memudahkan mobilitasnya, akhir Desember 2011. Di sepanjang jalan aspal sempit, penunggang sepeda *onthel* yang lalu lalang tak berhenti menyapanya. Di rumah itulah Irma mengembangkan kerajinan tangan dari kain perca. Tak sembarang kerajinan tangan karena usaha beromzet hingga puluhan juta rupiah itu hampir semuanya dibuat oleh para penyandang cacat binaannya. Setelah menyandarkan kruk di dinding rumahnya, Irma perlahan duduk selonjor dipapah Agus Priyanto, suaminya yang juga mengenakan kaki palsu. Ya, pasangan suami istri difabel itu menggelorakan semangat pantang menyerah bagi sesamanya dari Desa karangsari, Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. "Kami ingin menyingkirkan stigma bahwa penyandang cacat tidak dapat mandiri. Kami tidak ingin dikasihani. Kami hanya ingin mendapat kesempatan sama," ujar pemilik Mutiara Handycraft itu. Selepas lulus dari SMA, Irma tak melanjutkan kuliah. Ia menjalani terapi kaki akibat lumpuh layu sejak kecil di RS Ortopedi Solo. Di tempat itu, Irma jatuh hati dengan sesama pasien yang kini menjadi suaminya. Selesai terapi, Irma kembali ke Semarang. Bersama Agus yang telah menjadi suaminya, mereka menggeluti usaha kerajinan pada 1999. Mereka mulai mengumpulkan para Difabel yang kebetulan adalah kawan-kawan semasa mengikuti pendidikan keterampilan di rumah sakit. Usaha di "Kota Lumpia" itu cukup berhasil dan mampu merekrut 50 Difabel. "Usaha saya sejak awal memang fokus membuat pelbagai alat rumah tangga dari kain perca," tutur ibu lima anak itu.

Puncak kejayaan usaha Irma yakni pada 2002. Rumah dan mobil mereka miliki dengan omzet kerajinan mencapai miliaran rupiah per bulan. Rantai produksi dari manajemen hingga pemasaran tertata rapi. Namun, kebakaran besar di Pasar Karangjati, tempat lokasi usahanya, tahun 2005 melalap habis usaha mereka. "Kami nyaris tak punya apa-apa lagi. Bahkan, semangat pun nyaris hilang," kenangnya. Irma dan suami pun hijrah ke tempat asal suaminya di Kebumen untuk memulai usaha baru. Tonggak bersejarah dalam usaha yang dirintis Irma terjadi kala dirinya berhasil menemui Bupati Kebumen saat itu, Rustriningsih, yang kini Wakil Gubernur Jateng. Gayung pun bersambut, Rustriningsih mengundang semua Difabel di seluruh Kebumen yang berjumlah sekitar 300 orang. Terbentuklah paguyuban penyandang cacat yang diketuai Irma. Mereka sepakat membuka usaha kain perca. Pemerintah Kabupaten Kebumen memberi modal dan mengontrakkan sebuah rumah di Sruweng, Kebumen, sebagai tempat usaha. Dengan pengalamannya, Irma unjuk diri. Ia rangkul Difabel di 17 kecamatan dari 26 kecamatan di Kebumen.

"Setelah mulai berkembang, saya memutuskan kembali ke Desa Karangsari sekalian membangun rumah sendiri," katanya. Dengan kreativitasnya, kain sisa industri garmen dibentuk menjadi aneka produk keset yang unik. Desain keset berbentuk bunga, karakter kartun, bentuk binatang seperti panda, kupu-kupu, dan katak menjadi sedikit contoh hasil karyanya. Tak seka-dar dijual di pasar lokal, keset-keset itu juga dipasarkan ke luar negeri. Khusus desain kupu-kupu bahkan dikirim ke Australia seharga 7 dollar per lembar. Omzet usaha Irma setidaknya kini mencapai Rp 50 juta per bulan. Selain Kebumen, karyawan Irma tersebar di Kabupaten banyumas, Banjarnegara, dan Purworejo. Dari sekitar 750 karyawannya, sekitar 150 orang di antaranya Difabel, khusus tuna daksa. Sisanya adalah orang normal. Awalnya mereka diajari bagaimana membuat keset. Kemudian setelah mandiri, Irma memasok bahan baku untuk dibuat sendiri oleh karyawannya di rumah masing-masing. "Hasilnya disetor kepada saya untuk dipasarkan," tutur Irma. Bagi para mitranya, Irma menjual bahan baku keset berupa kain sisa seharga Rp 1.000 per kilogram. Lalu para mitra menyeter keset dengan harga Rp 3.000 per lembar. Pasar yang masih terbuka membuat Irma bergerilya untuk memperbanyak tenaga kerja. Seperti dicontohkan, kebutuhan keset kain perca dari Jakarta mencapai 60.000 per bulan, tetapi baru mampu dipasok oleh Mutiara Handycraft sekitar 20.000 lembar.

PSK dan mantan TKI : Irma juga memberdayakan ibu-ibu rumah tangga, pekerja seks komersial (PSK), para waria, hingga mantan tenaga kerja Indonesia (TKI). Dia pun tak pelit ilmu dengan berkeliling Indonesia menjadi instruktur pelatihan bagi Difabel, mantan TKI, dan PSK. "Apalagi kalau yang meminta adalah penyandang cacat, saya usahakan berangkat," kata Irma. Keinginan Irma sederhana. Dia berharap para penyandang cacat hidup mandiri, termasuk secara ekonomi, sehingga kehidupan para difabel sama dengan orang normal. Irma tak ingin penyandang difabel mendapat perlakuan tidak menyenangkan hanya karena keterbatasan fisik. Irma mengenang, diskriminasi bagi para penyandang cacat masih dirasakan di seluruh sektor, baik pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. "Saya ingat waktu selalu ditolak bekerja gara-gara berjalan menggunakan bantuan kruk," ujarnya. Semangat, kemandirian, dan dedikasinya memberdayakan para penyandang cacat diakui secara nasional bahkan internasional. Dia pun berperan besar bagi lingkungan dengan mengolah limbah garmen menjadi aneka kerajinan tangan. Berkat usahanya, Irma mampu mengurangi pengangguran sekaligus mengurangi limbah sekitar 5 ton per bulan. Namun, cita-cita Irma tidak mandek sampai di situ. Ia sedang membangun rumah bagian belakang dengan ukuran sekitar 7x9 meter yang hampir selesai dan akan dipakai untuk menampung para penyandang cacat. "Kami sedang menyiapkan tempat bagi penyandang cacat yang bekerja di sini dan rumahnya jauh. Saya ingin punya pabrik yang seluruh karyawannya para penyandang cacat," kata Irma. ( *Dikutip dari KOMPAS, SENIN, 20 FEBRUARI 2012* )